

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/326139018>

# Agama Buddha di Indonesia: Sejarah, Kemunduran dan Kebangkitan

Preprint · December 2017

DOI: 10.31227/osf.io/4ypcf

CITATIONS

0

READS

833

1 author:



Busro Busro

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

25 PUBLICATIONS 41 CITATIONS

SEE PROFILE

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



PELAKSANAAN COMMUNITY ACTION PLAN DALAM PENINGKATAN AKSES DAN PEMELIHARAAN KONTINUITAS KETERSEDIAAN BIBIT KENTANG DI DESA MARGALUYU, KECAMATAN PANGALENGAN, KABUPATEN BANDUNG [View project](#)

# **Agama Buddha Di Indonesia: Sejarah, Kemunduran Dan Kebangkitan**

**Oleh: Busro**

**UIN Sunan Gunung Djati Bandung**

**busro@uinsgd.ac.id**

## **PENDAHULUAN**

Ketika mendengar agama Buddha di benak kita yang tergambar adalah Film Kera Sakti, India, Thailand dan lain sebagainya, seolah-olah agama ini sangat jauh dari kehidupan kita. Jikapun ada yang sedikit dekat mungkin barangkali Borobudur, Sriwijaya dan mungkin bahwa Buddha adalah salah satu dari agama ‘yang diakui’ di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan kita khususnya bangsa Indonesia mengenai agama Buddha masih sedikit. Generasi saat ini mungkin sudah lupa dengan sejarah perjalanan Bangsa Indonesia.

Agama Buddha secara kultural telah memberikan warna yang khas dalam kehidupan sosial bangsa Indonesia. Banyak sekali jejak sejarah dari agama Buddha (dan Hindu) yang bisa ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat baik dalam budaya maupun peradaban bangsa Indonesia. Bahkan tidak hanya budaya dan peradaban Indonesia saja tetapi juga agama-agama yang datang kemudian tidak luput dari pengaruh kedua agama tersebut.

Secara historis, baik agama Buddha (dan Hindu) banyak meninggalkan fakta sejarah baik dalam bentuk tulisan manuskrip atau pun bangunan-bangunan bersejarah berupa candi-candi yang dengan kokoh berdiri sekalipun telah dimakan masa sekian abad. Salah satu candi peninggalan agama Buddha yang sangat terkenal ke seluruh dunia adalah Candi Borobudur.

Berdasarkan paparan tersebut makalah ini akan mencoba membahas mengenai jejak-jejak perjalanan agama Buddha di daerah yang sekarang menjadi wilayah Republik Indonesia. Dalam makalah ini akan sedikit dipaparkan mengenai sejarah masuknya Agama Buddha ke Indonesia, kemudian bagaimana agama ini mulai mengalami masa kemunduran dan akhirnya tampil dan bangkit kembali pada perjalanan Bangsa Indonesia.

## **SEJARAH MASUKNYA AGAMA BUDDHA DI INDONESIA**

Mengetahui kapan tepatnya agama Buddha masuk ke Indonesia merupakan hal yang sangat sulit. Hal ini karena tidak adanya data tertulis yang menyatakan hal tersebut. Bahkan para sejarawan Indonesia dan luar negeri sampai sekarang tidak pernah sepakat tentang kapan tepatnya agama Buddha masuk ke Indonesia. Selama ini yang beredar dalam buku-buku sejarah hanya dugaan yang berdasarkan kepada fakta-fakta sejarah yang memungkinkan terdapat perbedaan-perbedaan tafsir.

Sejauh ini, fakta sejarah yang paling tua tentang pengaruh agama yang berasal dari India adalah terdapat pada prasasti yang ditemukan di Kutai dan Jawa Barat.

Di Kutai-Kalimantan ditemukan tujuh prasasti dan diperkirakan berasal dari sekitar tahun 400 Masehi dan dibuat atas perintah Raja Mulawarman, anak Aswawarman, cucu Ku-dungga.<sup>1</sup> Prasasti-prasasti tersebut menceritakan mengenai sebuah tempat pemujaan yang bernama Wapakeswara yang diduga sebagai Siva ataupun dewa local setempat. Di beberapa tempat lain di Kalimantan seperti di sepanjang sungai Kapuas, Mahakam dan Rata ditemukan arca Buddha yang terbuat dari perunggu dan di dalam gua di Gunung Kombeng ditemukan arca-arca Brahmanis dan Buddhis yang belum diketahui waktu pembuatannya.<sup>2</sup>

Sedangkan prasasti yang ditemukan di Bogor-Jawa Barat ditulis kira-kira tahun 450 atas perintah Purnawarman, raja Taruma, yang digambarkan sebagai panglima besar. Pada prasasti tersebut terdapat lukisan dua telapak kaki gajah. Prasasti-prasasti tersebut ditulis dalam huruf Pallawa dengan bahasa Sanskerta.<sup>3</sup>

Penemuan tersebut menurut Hall belum bisa dipastikan bahwa di daerah-daerah tersebut terdapat kerajaan-kerajaan bercorak Buddha, hal itu hanya menunjukkan bahwa agama Buddha sudah ada namun belum dalam bentuk kerajaan.<sup>4</sup>

Berita cukup jelas mengenai perkembangan agama Buddha di Indonesia terdapat dari laporan seorang Cina yang berasal dari abad ke-4 Fa Hsien (+/-337 – 422 M), yang kembalinya dari Ceylon (Sri Lanka) ke China pada tahun 414 Masehi terpaksa mendarat di negeri yang bernama Ye-Po-Ti karena kapalnya rusak. Sekarang tidak terlalu jelas apakah Ye-Po-Ti itu Jawa atau Sumatera. Beberapa ahli mengatakan bahwa Ye-Po-Ti adalah Jawa (Javadvipa). Fa Hsien menyebutkan dalam catatannya bahwa hanya sedikit umat Buddha yang dijumpai di Ye-Po-Ti, yang banyak adalah orang-orang yang beragama Hindu.

Laporan orang-orang Cina lainnya adalah bahwa antara tahun 454-464 terdapat sebuah kerajaan yang disebut "Kan-to-li" -diperkirakan di Sumatra- diperintah oleh raja Warunarendra di mana ia mengirim patung Rudra Hindu ke Cina. Namun pada tahun 502 raja beragama Buddha memerintah di sana dan tahun 519 digantikan oleh putranya yang bernama Wijayawarman.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> George Coedes, *Asia Tenggara Masa Hindu-Buddha*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010, hlm.86-87

<sup>2</sup> Ibid., hlm. 87

<sup>3</sup> Abdul Syukur, *Kebangkitan Agama Buddha: Analisis Historis tentang Latar Belakang Kebangkitan Agama Buddha di Indonesia*, Bandung: Gunung Djati Press, 2009, hlm. 11

<sup>4</sup> Ibid., hlm. 12

<sup>5</sup> Hall (1988 : 38) dalam Abdul Syukur., hlm. 12

Seperti yang sudah disebutkan di awal, beberapa penemuan tersebut tidaklah memberikan petunjuk kapan tepatnya agama Buddha masuk ke wilayah Indonesia. Tampaknya dari berbagai penemuan tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa agama Buddha sudah eksis di Indonesia pada masa itu. Hal ini sesuai dengan kesimpulan Abdul Syukur<sup>6</sup> bahwa sekalipun kerajaan-kerajaan yang beragama Buddha muncul setelah abad V atau VI Masehi, tetapi proses penyebaran agama Buddha itu sendiri telah berlangsung pada masa-masa sebelumnya. Dengan kata lain, masuknya agama Buddha ke Indonesia boleh jadi terjadi sebelum abad V namun muncul dalam bentuk institusi kerajaan-kerajaan Buddha setelah abad V Masehi.

### **MASA SRIWIJAYA**

Berita mengenai kerajaan Sriwijaya lagi-lagi berasal dari catatan perjalanan orang Cina. Pada tahun 671 peziarah Cina I-ching singgah di Fo-shih dalam perjalanannya dari Cina ke India. I-ching menetap di Fo-shih selama 6 bulan untuk belajar bahasa Sanskerta. I-Ching menulis:

Ada lebih dari seribu agamawan Buddhis yang sepenuhnya menekuni pengkajian dan amal baik. Dengan seksama mereka periksa dan pelajari semua pokok pemikiran yang mungkin ada, persis seperti di Madhyadesa (India); aturan dan upacaranya sama. Jika seorang agamawan Cina hendak ke Barat untuk mendengar dan membaca (teks-teks Buddhis yang asli), sebaiknya tinggal di Fo-shih selama setahun atau dua tahun dan di sana menerapkan aturan-aturan yang sesuai; kemudian ia dapat pergi ke India tengah.<sup>7</sup>

Sepulang dari India I-ching kembali menetap di Fo-shih selama empat tahun untuk menyalin dan menerjemahkan buku-buku berbahasa Sanskerta ke dalam bahasa Cina. Setelah itu melanjutkan perjalanan ke Guangzhou untuk mencari asisten untuk kemudian kembali lagi ke Fo-shih dan di sana belian menyelesaikan kedua karyanya “tentang agamawan-agamawan terkemuka yang pergi mempelajari agama Buddha di negeri-negeri Barat” dan “tentang ajaran kebatinan yang disampaikan dari laut-laut Selatan”.<sup>8</sup>

Fo-shih adalah transkrip Cina untuk Sriwijaya, lengkapnya yaitu Shi-li-fo-shih. Jadi Fo-shih yang disebutkan oleh I-ching di atas adalah merujuk pada kerajaan Sriwijaya.

Bukti lain adanya kerjaan Sriwijaya yang beragama Buddha berupa prasasti-prasasti yang banyak ditemukan di Sumatra dan Pulau Bangka menunjukkan bahwa pada tahun 683-686 M di

---

<sup>6</sup> Ibid., hlm. 15

<sup>7</sup> Coedes, Op. Cit., hlm. 124

<sup>8</sup> Ibid.

Palembang terdapat kerajaan Buddhis yang baru saja menaklukkan daerah pedalaman Jambi dan Pulau Bangka dan sedang menyiapkan ekspedisi militer terhadap Jawa.<sup>9</sup>

Sumber lain yang juga berasal dari Cina, Fa-Hien melaporkan bahwa agama Buddha di Java-dvipa tidak banyak berkembang sementara agama Hindu (Brahmanisme) tumbuh subur. Keterangan ini diperdebatkan para ahli karena istilah yang dipakai adalah Java-dvipa yang sangat multi interpretatif sehingga sulit diidentifikasi apa yang dimaksud dengan java-dvipa. Di pulau Sumatra sebagai tempat lalu lintas yang strategis dan pusat perdagangan di Selat Malaka pada waktu itu ? Atau di pulau Jawa sesuai dengan nama 'Java' ? Atau Sumatra dan Jawa sekaligus ?<sup>10</sup>

### **JAMAN KERAJAAN SILENDRA**

Informasi mengenai keadaan Agama Buddha pada masa Kerajaan Sailendra nampaknya lebih jelas dibanding pada masa Kerajaan Sriwijaya. Hal ini dikarenakan sumber-sumber yang memberi informasi mengenai Agama Buddha lebih banyak, misalnya dengan keberadaan prasasti-prasasti dan bangunan-bangunan seperti candi.

Mengenai Sailendra ini ada beberapa teori. Majumdar dan Nilakanta Sastri mengatakan bahwa Sailendra adalah orang India yang datang langsung ke tanah Jawa. Sekalipun begitu, keduanya berbeda pendapat dalam hal dari India bagian mana Sailendra berasal. Majumdar menghubungkan Sailendra dengan raja Sailodbhawa dari Kalingga di sebelah barat daya India; sementara Nilakanta Sastri menghubungkan Sailendra dengan wangsa Pandya di India Selatan. Namun di pihak lain, Przyluski dan Coedes menyatakan bahwa Sailendra adalah asli orang Jawa.<sup>11</sup>

Teori lain mengatakan bahwa Sailendra berasal dari keturunan raja Funan. Hal ini berdasarkan prasasti yang ditemukan di Cina dan Vietnam. Kerajaan Funan mengalami kehancuran oleh serangan musuh dan keturunannya kemudian bangkit kembali serta menuntut kekuasaan politik dan teritorialnya kembali. Persoalannya, mengapa orang Funan menuntut kekuasaan kembali di tanah Jawa ? Oleh karena itu, Coedes tidak bisa lain untuk menyimpulkan bahwa Sailendra adalah asli orang Jawa.<sup>12</sup>

Kemudian ditemukan prasasti Sanskerta di candi Siva di Canggal, sebelah tenggara Borobudur. Pada prasasti tersebut terdapat serangkaian daftar raja-raja di mana nama setelah Sanjaya kemu-dian diikuti oleh nama Pancapana Panangkaran pada tahun 778. Sedangkan

---

<sup>9</sup> Ibid., hlm. 127

<sup>10</sup> Abdul Syukur, hlm. 19

<sup>11</sup> Ibid., hlm. 28

<sup>12</sup> Dalam Abdul Syukur., hlm. 30

Pancapana Panang-karan sendiri digambarkan sebagai Sailendra pada prasasti Kalasan, sebelah timur Yogya-karta.

Akan tetapi yang jelas harus diingat lagi adalah bahwa, pertama, Sanjaya bukanlah Sailendra; kedua, dalam sejarah diketahui bahwa Sanjaya adalah raja yang beragama Hindu sedangkan Sailendra dikenal beragama Buddha. Oleh karena itu, kemungkinannya adalah bahwa Pancapana Panangkaran identik dengan Sailendra seperti yang terdapat dalam prasasti candi Kalasan sedangkan Sanjaya adalah raja Hindu yang mendirikan candi Siva di Canggal tersebut. Ada pun hubungan antara Pancapana dengan Sanjaya bukanlah hubungan darah atau pun tahta kekuasaan, melainkan dua orang raja yang masing-masing sebagai penguasa dari kerajaan-kerajaan yang berbeda yang terdapat di Jawa Tengah sebagaimana yang diisyaratkan dalam prasasti Balitung. Dengan demikian maka dapat ditambahkan bahwa Pancapana adalah raja Sailendra yang pertama yang mendesak Sanjaya sehingga Sanjaya lari ke Jawa Timur.

Pada masa Sailendra inilah agama Buddha mengalami perkembangan yang sangat pesat di pulau Jawa khususnya dan mencapai puncak kejayaannya yang terkenal dalam sejarah kebudayaan Indonesia. Secara historis, terdapat banyak warisan kebudayaan peninggalan dari masa Sailendra, baik berupa bangunan-bangunan yang monumental seperti candi-candi, dan candi Borobudur adalah salah satu peninggalan bersejarah yang sangat populer yang secara historis didirikan pada masa wangsa Sailendra.

Kejayaan dinasti Sailendra tampaknya mulai tergeser oleh adanya kebangkitan kembali agama Hindu-Siva pada abad IX Masehi. Hal ini didasarkan pada prasasti Prambanan tahun 863 - yang menunjukkan daftar raja-raja yang bukan lagi wangsa Sailendra- dan laporan-laporan orang-orang Cina yang mulai tahun 820 menyebut-nyebut Cho-p'o (identik dengan 'Jawa' yang Hindu dalam laporan-laporan yang berasal dari abad V), serta berita tentang kembalinya seorang putri ke Jawa Tengah yang ditafsirkan sebagai kembalinya keturunan Sanjaya ke Jawa Tengah setelah tersingkir ke Jawa Timur oleh kekuasaan Sailendra.<sup>13</sup>

Setelah dinasti Sailendra lenyap dari bumi Jawa dan kemudian diketahui muncul kembali di Sriwijaya Sumatra, kerajaan-kerajaan Hindu Jawa memperlihatkan kecenderungan ke arah 'sinkritisme' antara agama Hindu dan Buddha.<sup>14</sup> Hal ini terlihat dalam patung-patung raja-raja yang selalu diabadikan bukan saja dalam bentuk patung Siva tetapi juga patung-patung Buddha. Dalam

---

<sup>13</sup> Abdul Syukur Hal. 32

<sup>14</sup> Ibid.

bidang kepercayaan lahir konsep *Siva-Buddha* yang menganggap bahwa Buddha maupun Siva adalah 'Pengertian Tertinggi yang tunggal', sedangkan dalam bidang sosial lahir konsep *Bhinneka Tunggal Ika* dalam kitab Sutasoma karya Mpu Tantular yang menjadi landasan kerukunan hidup beragama pada waktu itu bahwa apa pun agamanya tetapi tetap menuju Yang Satu.<sup>15</sup>

Kerajaan-kerajaan Hindu yang datang silih berganti pada abad-abad pertengahan sampai dengan runtuhnya Majapahit sebagai kerajaan Hindu tersakhir memperlihatkan bahwa pergeseran dan perebutan kekuasaan terjadi bukan lagi karena keyakinan agama, melainkan karena kekuasaan semata. Oleh karena itu dengan runtuhnya Majapahit maka otomatis lenyap pula dominasi agama Hindu dan agama Buddha masa klasik.<sup>16</sup>

### **KEMUNDURAN AGAMA BUDDHA**

Kemunduran Agama Buddha di Jawa dimulai dengan kemerosotan kekuasaan wangsa Sailendra yang beragama Buddha di Jawa Tengah. Hal ini dibuktikan oleh prasasti Siva dari tahun 863 di dekat Prambanan dan adanya monument-monumen Hindu di Prambanan pada awal abad ke 10. Kenyataan kembalinya agama Hindu ini janganlah lalu disimpulkan bahwa Buddhisme hilang, tapi banyak petunjuk menunjukkan adanya toleransi antara Buddhisme dan Hindu dan dalam beberapa hal tertentu sinkretis.<sup>17</sup>

Kekuasaan kemudian digantikan oleh kerajaan Mataram Hindu dengan rajanya Balitung, kemudian dilanjutkan oleh Raja Daksa, Tulodong, Wawa, dan Sindok. Pada masa pemerintahan Sindok disusun kitab Ramayana versi Jawa dan kitab Sang Hyang Kamahayanikan sebuah kitab yang berisi mengenai Buddhisme aliran Tantrisme yang disusun oleh Sambharasuryawarana.<sup>18</sup>

Kemunduran agama Buddha di Sumatra disebabkan masuknya agama Islam, sumber pertama dari Ibn Batuta seorang utusan Sultan Delhi yang singgah di Sumatra (Sumatra). Menurutny ia diterima oleh Sultan Malik al-Zahir yang merupakan penganut Islam madzhab Syafii yang dikelilingi oleh orang kafir.<sup>19</sup>

Bukti lain mengenai masuknya Islam ke Sumatra dari batu nisan yang ditemukan di Samudra Pasai berasal dari tahun 1320 M.

Menurut Coedes, walaupun Islam sudah masuk ke Sumatra pada pertengahan abad ke 14, namun tidak menaklukkan semua wilayah. Malayu merupakan satu-satunya negeri di

---

<sup>15</sup> Ibid., hlm. 34

<sup>16</sup> Ibid., hlm. 35

<sup>17</sup> Coedes., hlm.178

<sup>18</sup> Coedes, hlm. 182

<sup>19</sup> Coedes, hlm. 310

Sumatra yang masih bertahan berdasarkan prasasti yang menyebutkan adanya seorang raja bernama Adityawarman. Adityawarman memerintah sampai tahun 1375<sup>20</sup>. Menurut *Sejarah Dinasti Ming* menyebut di San-fo-ch'i yang pusatnya di Jambi, Raja Ma-ha-la-cha Pa-la-pu (Maharaja Prabhu), dan dua tahun kemudian Ta-ma-sha-na-a-che yang diganti oleh putranya Ma-na-che Wu-li (Maharaja Mauli...).<sup>21</sup>

Akan tetapi pada waktu itu negerinya terbagi menjadi tiga raja yaitu Maharaja Palembang, Seng-ch'ia-lieh-yu-lan<sup>22</sup>. Maharaja Palembang sudah cukup jelas menunjukkan lokasinya, dan gelar maharaja Mauli menunjukkan seorang pewaris dari raja-raja Mauliwarmadewa dari Malayu.

Kerajaan inipun pada akhirnya takluk oleh Jawa yang kemudian merubah namanya menjadi Ku-Kang (Muara Lama=Sungai Musi=Palembang). Kemudian timbul berbagai kerusuhan dan akhirnya miskin dan merosot sampai jatuh ke tangan perompak-perompak Tionghoa.<sup>23</sup>

Perdagangan di Sumatra selanjutnya dikuasai oleh orang Arab. Mereka menguasai perniagaan rempah-rempah dan menjadi sekutu serta pelindung negeri-negeri Melayu yang kecil. Sementara itu sesudah ekspedisi Cheng Ho, Cina mundur dan hanya menjadi atasan politik dalam namanya saja.

Pada saat orang Arab menguasai perdagangan inilah agama Islam yang sebelumnya sudah berakar di Perlak (menurut catatan Marco Polo) dan di Samudra (berdasarkan berita Ibn Batuta) menyebar cepat ke Sumatra.

## **JEJAK SEJARAH AGAMA BUDDHA**

Agama Buddha di Indonesia meninggalkan jejak-jejak yang sampai sekarang masih bisa disaksikan. Selain candi Borobudur yang sangat terkenal, kita juga mengetahui candi-candi lainnya yang memperlihatkan ciri-ciri agama Buddha, baik dari segi arsitektur, patung-patung, maupun seni pahat-nya. Begitu pun dalam karya sastra. Beberapa karya sastra klasik menunjukkan adanya keterkaitan dan pengaruh kepercayaan agama Buddha dalam karya-karya tersebut.

*Candi Borobudur*, didirikan oleh dinasti Sailendra yang berkuasa antara pertengahan abad VIII hingga sekitar tahun 830. Bangunan Borobudur merupakan punden berundak terdiri dari lima

---

<sup>20</sup> Ini adalah tahun menurut inkripsi terakhir yang mencatat tentang dirinya, lihat Coedes, hlm. 325

<sup>21</sup> Coedes., hlm. 325

<sup>22</sup> Masih belum diketahui siapa yang dimaksud, mungkin ini adalah mantan utusan Jawa yang pernah dikirim ke Cina oleh Kerajaan Majapahit. Moens mengusulkan bahwa ini dibaca sebagai Sang Adityawarman

<sup>23</sup> Coedes., hlm. 326



teras persegi dan empat teras melingkar dengan relief ukiran pahat pada dindingnya yang mencerminkan ajaran agama Buddha Mahayana dan kehidupan rakyat pada abad-abad tersebut.<sup>24</sup>

*Candi Mendut*, terletak kurang lebih 3 km di sebelah timur candi Borobudur, didirikan tahun 800 dan lebih tua dari candi Borobudur. Candi Mendut berbentuk empat persegi dengan ruang masuk di atas teras bertangga. Di atas ruang persegi terdapat atap bertingkat dengan stupa-stupa di atasnya. Sedangkan di dalam ruangan tersebut terdapat tiga patung besar, yaitu patung Buddha yang diapit oleh Padmapani dan Wajrapani. Patung-patung tersebut juga memberi nuansa bahwa candi Mendut dibangun berdasarkan ajaran aliran Mahayana.<sup>25</sup>

*Candi Kalasan* terletak di desa Kalasan, didirikan tahun 778 berbentuk silang Yunani dengan ruangan segi empat di dalamnya dan stupa-stupa di atasnya serta pahatan-pahatan. Di dalam ruangan tersebut terdapat patung perunggu setinggi 6 meter namun kini patung tersebut telah hilang. Candi Kalasan didirikan oleh Pancapana Panangkaran sebagai peringatan untuk mengenang Dewi Tara. Tara adalah dewi yang sangat populer di kalangan penganut Tantrayana Tibet.<sup>26</sup>

*Candi Sewu*, terletak di dekat candi Prambanan, merupakan sebuah kompleks yang terdiri dari sebuah candi induk dan dikelilingi kurang lebih 250 buah candi perwara yang tersusun dalam 4 baris.<sup>27</sup>

*Candi Muara Takus* terletak antara sungai Kampar kanan dan sungai Kampar kiri, atau di wilayah Kecamatan XIII Kotokampar Kabu-paten Kampar, Riau. Candi Muara Takus merupakan kompleks candi berpagar batu dengan gerbang di sebelah utara dan merupakan peninggalan sejarah peradaban agama Buddha abad XI dan XIV. Dalam kompleks candi Muara Takus terdapat empat bangunan terdiri dari stupa-stupa : mahligai Stupa, candi Bungsu, candi Tua, dan candi Palangka. Di samping itu, juga terdapat bekas-bekas fondasi bangunan teras yang lain.<sup>28</sup>

*Candi Plaosan* berlokasi di sebelah timur candi Sewu, terdiri dari dua buah candi induk yang dikelilingi dua baris stupa dan dua baris candi perwara.

Selain karya-karya bangunan yang monumental dan seni pahat, agama Buddha juga meninggalkan jejaknya dalam seni sastra khususnya sastra Jawa kuno (Kawi) seperti *Sanghyang Kamahayanikan*, *Sutasoma*, dan *Kunjarakarna*.

---

<sup>24</sup> Abdul Syukur, hlm. 35

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Ibid.

*Kitab Sanghyang Kamahayanikan* adalah naskah kuno yang berisi uraian tentang ajaran dan ritus agama Buddha Mahayana yang mengarah kepada bentuk Tantrayana, ditulis pada masa mpu Sindok (929-947) yang beragama Hindu. Dalam kitab tersebut terdapat berbagai konsepsi ajaran agama Buddha seperti *trikaya*, *dasaparamita*, *caturarya*, *panca tathagata*, *triparartha*, *trimala*, *mahaguhya*, dan sebagainya. Konsep tentang *dasaparamita* tersebut sangat khas dan berbeda dengan yang terdapat pada aliran Mahayana maupun Theravada, karena *dasa-paramita* dalam Sanghyang Kamahayanikan terdiri dari *sadparamita* dan *caturparamita* di mana yang terakhir ini merupakan konsep *brahma-vihara*.<sup>29</sup>

*Sutasoma* ditulis oleh mpu Tantular pada zaman Hayam Wuruk - Majapahit (1350-1389 Masehi). Kitab *Sutasoma* berisi cerita tentang Buddha yang menitis kepada Raden Sutasoma - seorang pangeran putra Prabu Mahaketu dari Hastina- yang tidak ingin dikawinkan dan tidak pula ingin dinobatkan menjadi raja. Kemudian ia meninggalkan kerajaan karena mengikuti ajaran Sang Buddha. Dalam pengembaraannya ia berprinsip siap dan bersedia mengorbankan dirinya untuk kepentingan sesama makhluk, hatta ketika seorang raksasa pemangsa manusia ingin memangsanya ia merelakan dirinya. Namun akhirnya raksasa tersebut menyadari kesalahan-nya yang telah memakan sesama makhluk hidup dan kemudian bertobat serta menjadi pengikut agama Buddha.

*Kunjarakarna* merupakan naskah yang berbentuk *gancaran* (diperkirakan berasal dari zaman Mataram kuno) dan ada pula yang berbentuk kakawin (zaman Majapahit). Naskah ini berkisah tentang seorang raksasa bernama Kunjarakarna yang ingin menjelma menjadi manusia. Ia menghadap Wairocana dan kemudian diizinkan melihat neraka. Dan karena ia taat kepada ajaran agama Buddha maka cita-citanya pun akhirnya terkabul.<sup>30</sup>

Demikian beberapa jejak sejarah agama Buddha di Indonesia yang sedikit banyak memberikan gambaran tentang agama Buddha yang pernah berkembang di Nusantara pada masa lampau sejauh berkenaan dengan fakta-fakta yang telah ditemukan.

## **KEBANGKITAN AGAMA BUDDHA**

Setelah agama Buddha merosot setelah tidak ada lagi institusi (kerajaan) dan absen dari perjalanan bangsa Indonesia, sejarah mencatat adanya kebangkitan Agama Buddha pada abad ke 20. Ada beberapa factor yang mempengaruhinya.

---

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Ibid.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kebangkitan agama Buddha yaitu :

**Pertama, adanya gerakan Theosofi.** Gerakan Theosofi yang muncul dan berkembang di Indonesia mula-mula tumbuh di kalangan orang-orang Eropa khususnya orang-orang Belanda dengan missinya menyebarkan agama Buddha. Namun kemudian organisasi ini pun tidak hanya menampung orang-orang Belanda tetapi juga warga keturunan Tionghoa dan pribumi sekaligus. Selain itu, sekalipun gerakan Theosofi punya misi menyebarkan agama Buddha tetapi karena prinsip esensial gerakan Theosofi adalah pencarian nilai-nilai spiritual maka organisasi ini pun hanya menjadi saluran dalam proses kebangkitan agama Buddha di Indonesia.

**Kedua, adanya gerakan Sam Kauw Hwe.** Telah tumbuh organisasi atau perkumpulan di kalangan masyarakat Tionghoa Indonesia. Organisasi yang mula-mula Tiong Hoa Hwe Koan melestarikan tradisi dan budaya Cina dengan orientasi ajaran Konfusianisme. Namun organisasi-organisasi lainnya yang tumbuh kemudian berubah dari organisasi pendahuluannya dan mulai terbuka terhadap gagasan-gagasan yang lain adalah Sam Kauw Hwe dengan Kwe Tek Hoay sebagai figur utamanya yang telah berhasil merumuskan tentang kepercayaan orang Cina sebagai gabungan dari Konfusianisme, Taosisme, dan Budhisme.

Namun karena organisasi Sam Kauw Hwe hanya terbatas kepada warga keturunan Tionghoa sehingga misi agama Buddha pun terbatas hanya kepada masyarakat Tionghoa.

**Faktor Ketiga adalah missionari agama Buddha.** Adanya kunjungan missionaris agama Buddha ke Indonesia seorang missionaris agama Buddha dari Srilangka. Kunjungannya yang pertama pada bulan Maret 1934 turut memberikan kontribusi terhadap era kebangkitan agama Buddha di Indonesia Bagaimanapun tujuan utama missionari agama Buddha adalah penyebaran agama Buddha, dan dalam hal ini umat Buddha Indonesia dapat mengambil pelajaran, informasi dan pengetahuan tentang agama Buddha dari seorang missionaris. Akan tetapi, karena missionaris tersebut – Narada Thera dari Srilangka bersifat sementara sehingga aktivitasnya pun hanya memberikan efek bagi kebangkitan agama Buddha tersebut.<sup>31</sup>

Menurut Brow kebangkitan agama Buddha di Indonesia dapat diklasifikasikan kepada dua periode, yaitu pada masa pra-kemerdekaan dan pasca kemerdekaan, dimana pada masa sebelum kemerdekaan gerakan kebangkitan tersebut bercorak dan cenderung kepada aliran Theravada, sedangkan kebangkitan pada masa setelah kemerdekaan orientasi gerakan tersebut telah berpindah kepada Buddhayana di bawah pimpinan Bikkhu Ashin Jinarakkhita.

---

<sup>31</sup> Abdul Syukur, Kebangkitan Agama Budha, Gunung Djati Press hal 63-65

Periode pertama dianggap berorientasi Theravada barangkali karena adanya aktivitas para anggota ‘Lodge Pekalongan’, *Association for the Propagation of Buddhism in Java*, maupun *Java Buddhist Association*, di mana gerakan Theosofi tersebut erat kaitannya dengan misi agama Buddha yang berasal dari negara-negara Buddha aliran Theravada seperti Srilangka dan Burma, serta datangnya seorang Bikhu Narada dari Srilangka yang beraliran Theravada.

Sedangkan pada masa setelah kemerdekaan gerakan kebangkitan agama Buddha Indonesia tersebut dianggap bercorak Buddhayana karena lebih diwarnai dengan adanya upaya-upaya bhikku Ashin Jinarakkhita dalam menyesuaikan agama Buddha dengan kultur dan tradisi bangsa Indonesia dalam wadah Buddhayana.

Berkaitan dengan analisis Brown ini terdapat satu hal yang harus dicatat, bahwa pada masa tahun 191930-an bukan hanya terdapat fenomena yang bernuansa Theravada seperti ditandai dengan adanya aktivitas gerakan Theosofi dan kedatangan seorang Bikhu yang beraliran Theravada. Pada dekade 1930-an tersebut juga muncul organisasi Sam Kauw Hwe atau ‘Organisasi Tiga Agama’ yang sesuai dengan namanya menganggap bahwa agama warga keturunan Tionghoa adalah pencampuran dari Konfusianisme, Taoisme, dan Budhisme. Atau dengan kata lain, agama Buddha dalam pandangan Sam Kauw Hwe adalah aliran Mahayana kepercayaan dan paraktek keagamaan bisa toleran dengan kepercayaan dan praktek-praktek agama lain.

Oka Diputhera, di pihak lain, mengatakan bahwa awal kebangkitan agama Buddha di Indonesia adalah tahun 1954 ketika organisasi Persaudaraan Upasaka-Upasika Indonesia (PUUI) sebagai organisasi dalam agama Buddha pertama kali didirikan oleh Bhiku Ashin Jinarakkhita bersama dengan Sariputra Sadono, Ananda Suyono, dan lain-lain.

Dari pemaparan mengenai kebangkitan agama Buddha di atas, maka dapat dikatakan bahwa Kwee Tek Hoay, bhikkhu Narada, Sam Kauw Hwe, dan gerakan Theosofi merupakan para bidan yang memuluskan proses kelahiran dan kebangkitan agama Buddha di Indonesia. Kebangkitan agama Buddha di Indonesia itu sendiri erat kaitannya dengan rasa kesadaran historis akan kejayaan agama Buddha pada masa lampau yang tercermin pada monumen Borobudur, kesadaran terhadap agama Buddha sebagai suatu ajaran dan pegangan hidup, serta misi untuk menyebarkan dan mengukuhkan eksistensi agama Buddha secara sekaligus. Oleh karena itu barangkali tepat apa yang dikatakan oleh Oka Diputhera bahwa fenomena-fenomena

yang terjadi tentang agama Buddha sebelum kemerdekaan Indonesia adalah 'baru tahap mempelajari agama Buddha' atau sebagai langkah awal.

Kebangkitan yang sesungguhnya itu sendiri terjadi pada saat terjadinya peristiwa upacara Waisak di candi Borobudur tahun 1953, ditahbiskannya seorang putra Indonesia menjadi bhikkhu dan didirikannya organisasi misi agama Buddha tahun 1954, sehingga dapat dikatakan bahwa gerakan perkembangan agama Buddha secara berorganisasi baru dimulai tahun 1954 dengan lahirnya PUUI. Bilamana ada Sam Kauw Hwe dan Perhimpunan Theosofi Indonesia sejak sebelum Indonesia merdeka, kedua lembaga itu belum mengemban mission yang berusaha untuk mengembangkan agama Buddha di Indonesia, tetapi baru tahap mempelajari agama Buddha.<sup>32</sup>

## **KESIMPULAN**

Sejarah mengenai masuknya agama Buddha ke Indonesia tidak dapat diketahui secara pasti. Bukti-bukti seperti prasasti dan sumber dari Negara lain mengatakan bahwa agama Buddha sudah ada di Indonesia sejak sebelum abad ke V masehi namun belum berbentuk sebuah kerajaan. Baru pada abad ke V dan VI agama Buddha tampil dalam bentuk kerajaan yaitu Kerajaan Sriwijaya di Sumatra dan Kerajaan dari Wangsa Sailendra di Jawa.

Kemunduran suatu agama sangat dipengaruhi salah satunya oleh kondisi politik suatu kerajaan, maka ketika suatu kerajaan mengalami kemerosotan maka agama resmi kerajaan tersebut menjadi mundur, sama halnya ketika Sriwijaya mulai merosot dan Wangsa Sailendra digantikan kembali oleh Mataram yang beragama Hindu.

Namun hal ini bukan berarti agama Buddha hilang atau punah, seperti yang terjadi di Majapahit yang beragama Hindu, agama Buddha terus hidup berdampingan, bahkan dalam hal tertentu mengalami Sinkretis. Barangkali maksud dari kalimat Bhineka Tunggal Ika sebuah slogan yang ditulis pada masa Kerajaan Majapahit dapat menggambarkan ketoleransian (bahkan sinkretis) kedua agama ini.

Setelah agama Buddha mengalami masa kemunduran, baru pada permulaan abad ke 20 agama Buddha di Indonesia mengalami kebangkitan. Kebangkitan ini dikarenakan beberapa factor seperti adanya gerakan Teosofi. Sebuah gerakan yang pada prinsipnya mencari nilai-nilai spiritual dari berbagai agama.

---

<sup>32</sup> Abdul Syukur, Kebangkitan Agama Buddha, Gunung Djati Press hal 59-63

Sam Haw Kwee, Organisasi Tiga Agama. Mengapa ‘tiga agama’? organisasi ini untuk menegaskan bahwa agama yang dipraktikkan oleh orang-orang Tionghoa adalah campuran antara Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme. Di daratan Cina ketiga agama tersebut hidup rukun dan secara efektif mempengaruhi sistem kepercayaan masyarakat

Misionaris Buddha ini secara terang-terangan menyebarkan atau membangkitkan kembali ajaran Buddha. Misionaris yang pernah ke Indonesia diantaranya adalah Biksu Narada. Ia adalah seorang misionaris agama Buddha dari Srilangka. Kunjungannya yang pertama pada bulan Maret 1934 turut memberikan kontribusi terhadap era kebangkitan agama Buddha di Indonesia.

Gerakan Teosofi, Organisasi Sam Haw Kwee dan Misionaris Buddha, hanyalah pemicu adanya proses kelahiran dan kebangkitan agama Buddha di Indonesia. Kebangkitan agama Buddha di Indonesia itu sendiri erat kaitannya dengan rasa kesadaran historis akan kejayaan agama Buddha pada masa lampau yang tercermin pada monumen Borobudur, kesadaran terhadap agama Buddha sebagai suatu ajaran dan pegangan hidup, serta misi untuk menyebarkan dan mengukuhkan eksistensi agama Buddha secara sekaligus.

## **DAFTAR PUSTAKA**

George Coedes, *Asia Tenggara Masa Hindu-Buddha*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010

Abdul Syukur, *Kebangkitan Agama Buddha: Analisis Historis tentang Latar Belakang Kebangkitan Agama Buddha di Indonesia*, Bandung: Gunung Djati Press, 2009

Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982

Widyadharma, *Agama Buddha dan Perkembangannya di Indonesia*, Tangerang: PC MAPANBUDHI, 1989